

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah bangsa yang besar dan memiliki keistimewaan yang unik. Terdapat banyak suku dengan adat kebudayaan serta kepercayaan yang beragam. Di tengah gempuran modernisasi zaman, masih banyak suku yang berusaha melestarikan keaslian adat dan kebudayaannya. Adat di pandang sebagai pangkal ketertiban dan keserasian dalam kehidupan masyarakat, himpunan norma yang sah dijadikan pegangan bagi perilaku setiap orang. Secara umum, tradisi dan budaya dalam suatu masyarakat tercermin dalam setiap aspek kehidupan, seperti arsitektur rumah, seni ukir, pakaian tradisional, dan juga dalam pelaksanaan upacara-upacara adat.¹

Kebudayaan merupakan elemen yang terpadu dalam kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan sebagai identitas khas mereka; tidak ada masyarakat yang terlepas dari keberadaan kebudayaan karena ini adalah bagian esensial dari karakteristik mereka. Melalui kebudayaan, mereka diakui sebagai entitas yang berbeda dari kelompok, suku, atau bangsa lainnya.²

¹ Y.A. Sarira "*Aluk Rambu Solo dan Persepsi Orang Kristen Terhadap Rambu Solo*" (Pusbang Gereja Toraja; 1996), 13.

² Darmansyah M, *Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya : Usaha Nasional, 1986), 59.

Kebudayaan adalah bagian hidup masyarakat yang selalu berkembang. Kebudayaan merupakan identitas yang terbentuk dalam komunitas suatu daerah melalui kesepakatan sosial dan norma-norma yang diikuti oleh kelompok masyarakat tertentu. Keberadaan budaya dapat menjadi indikator kemajuan suatu peradaban manusia.³

Di Indonesia salah satu suku yang terkenal dengan kelestarian budayanya adalah suku Toraja yang tidak memisahkan antara masyarakat dan kebudayaan. Kebudayaan menggambarkan kehidupan sehari-hari suatu masyarakat yang dapat dilihat melalui berbagai hal yang diciptakan oleh manusia berupa pola perilaku, bahasa, organisasi masyarakat bahkan yang bersifat religi. Kebudayaan adalah hasil dari kreativitas manusia, namun sebaliknya, manusia juga dipengaruhi oleh kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan ada karena manusia menciptakannya, dan manusia hidup dalam lingkungan kebudayaan yang telah mereka bentuk.⁴ Perwujudan kebudayaan ini disetiap tempat berbeda-beda dan memiliki keunikan masing-masing. Kebudayaan Toraja sangat terkenal dengan keunikannya yang juga nampak dalam religious masyarakat Toraja yang mayoritas menganut agama Kristiani.

³ F. H. Sianipar, *Dalam Keyakinan dan Perjuangan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1972), 383.

⁴ <https://staffnew.uny.ac.id/upload/131623017/pendidikan/BAB+2.pptx> diakses pada hari senin, 29 Januari 2024 Pukul 11.00

Sistem religi sebagai bagian dari kebudayaan turut melekat dalam kehidupan suku Toraja. Sejak dahulu masyarakat Toraja memiliki sistem religi yaitu *Aluk Todolo*, yang artinya berbakti kepada Allah dan Dewa.⁵ *Aluk Todolo*, yang terdiri dari "*Aluk*" yang berarti agama atau aturan, dan "*Todolo*" yang mengacu pada leluhur, diterjemahkan sebagai agama leluhur atau agama purba. Penamaan ini merujuk pada praktik dalam setiap upacara penghormatan atau penyelenggaraan kegiatan dimulai dengan upacara persaksian dan pemberian kurban sebagai penghormatan kepada leluhur. *Aluk* tidak hanya mengatur kehidupan spiritual masyarakat tapi turut menjiwai setiap ritus adat yang dilakukan. Dalam *Aluk Todolo*, ada dua *aluk* yang dilakukan yaitu *aluk rambu solo'* (*asap turun*) dan *aluk rambu tuka'* (*asap naik*). Kedua *aluk* tersebut, *aluk rambu solo'* lebih terkenal karena adanya posisi adat, yang dilakukan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit jika upacara adat ini dilakukan.⁶ *Aluk rambu solo'* lebih sering dilaksanakan karena ada pengaruh dari pemaknaan bahwa *rambu solo'* berkaitan dengan kehidupan setelah kematian. *Aluk rambu solo'* di Toraja sangat erat dengan korban-korban sembelihan. Kebudayaan ini sudah menjadi warisan dari leluhur sebagai sebuah kesempurnaan pada ritus tersebut.

⁵ Bert T. Lembang, *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012) 99.

⁶ L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayannya* (Tana Toraja: Yayasan Tondok Lepongan Bulan, 1981), 27.

Salah satu warisan leluhur yang merupakan ritual *rambu solo'* yang dilestarikan oleh masyarakat Basse Sangtempe' secara khusus warga Gereja Toraja Jemaat Mutiara Pantilang sampai saat ini ialah ritus *ma'pakendek kayu rangke*. Ritus ini merupakan ritual *rambu solo'* yang masuk pada bagian pasca pemakaman. Dalam pelaksanaan ritus ini dilaksanakan penyembelihan hewan sesuai dengan yang disembelih pada saat memulai upacara pemakaman. Penyembelihan hewan tersebut dalam konsep *Aluk Todolo* merupakan persembahan kepada dewa atau leluhur. Namun dalam Kekristenan penyembelihan hewan babi atau kerbau dalam upacara *rambu solo'* tetap ada dengan mengisi pemaknaan baru yang sesuai dengan ajaran Kristen, sehingga dimaknai bahwa kerbau yang di korbakan dalam upacara *rambu solo'* hanya sebagai ungkapan kasih bagi orang yang sudah meninggal.⁷

Pemahaman mengenai korban dalam *Aluk Todolo* terus menjiwai kehidupan masyarakat Toraja hingga saat ini. Meskipun Kekristenan telah masuk dan dianut oleh masyarakat Toraja namun tetap saja hal ini tidak hilang dari kehidupan masyarakat Toraja baik secara praktis maupun dalam memaknainya. Sama halnya dengan warga Gereja Toraja Jemaat Mutiara Pantilang Klasis Basse Sangtempe' sangat kuat mengenai keharusan untuk menyembelih kerbau terlepas dari keadaan ekonomi

⁷ Peter Patta Sumbung, *Toraja Tallu Lembangna*, (Yogyakarta: Gunung Sopai 2019), 9.

jemaat. Hal ini berkaitan erat dengan adanya pemaknaan yang melekat pada pada korban kerbau yang disembelih dalam ritual *rambu solo'* yaitu pemaknaan pada tanduk kerbau yang disembelih tersebut.

Dalam kehidupan masyarakat Basse Sangtempe' khususnya warga Gereja Toraja Jemaat Mutiara Pantilang masih melakukan ritus *ma'pakendek kayu rangke* dimana tanduk kerbau dimaknai sebagai *kayu rangke* (kayu kering). *Kayu rangke* sendiri dimaknai sebagai *lindona tomate* (wajah yang meninggal) jadi dengan demikian kerbau yang disembeli pada upacara kematian tidak hanya dipahami sebagai *kinallo lalan* (bekal perjalanan) sang meninggal menuju *puya* (dunia orang mati) tetapi tanduk dari kerbau juga memberi pemaknaan yang lain. Pemaknaan itu melekat pada hubungan relasi yang terus di pelihara oleh keluarga terhadap keluarga yang telah mati dan didorong oleh ikatan batin yang kuat semasa hidup bersama yang disimbolkan melalui *tanduk tedong*.

Ritus *ma'pakendek kayu rangke* merupakan bagian terakhir dari ritual *rambu solo'* yang dilakukan setelah pemakaman sesuai dengan kesepakatan keluarga. Bagi masyarakat Basse Sangtempe' ritus *ma'pakendek kayu rangke* ini merupakan sebuah keharusan karena selama tanduk kerbau belum dinaikkan kerumah atau disimpan maka arwah orang yang mati belum menuju ke *puya* (alam baka). Secara umum bagi masyarakat Toraja setelah tanduk kerbau mengering itu kemudian diletakkan di "*Tulak somba*" (tiang utama di depan tongkonan). Ditata

berbaris dari atas ke bawah dan menunjukkan tingginya derajat keluarga yang mendiami rumah tersebut. Tanduk kerbau yang diletakkan di depan *tongkonan* melambangkan kemampuan ekonomi sang pemilik rumah saat upacara penguburan anggota keluarganya. Pada setiap upacara adat di Toraja, seperti pemakaman akan mengorbankan kerbau dalam jumlah yang banyak kemudian tanduk kerbau tersebut dipasang pada *tongkonan* milik keluarga. Semakin banyak tanduk yang terpasang di depan *tongkonan*, semakin tinggi pula status sosial keluarga pemilik rumah *tongkonan* tersebut. Pada umumnya, tanduk kerbau yang ada pada *tongkonan* ini akan bertahan lama hingga ratusan tahun lamanya.

Berbeda dengan masyarakat Basse Sangtempe' *tanduk tedong* memberi pemaknaan yang lain yaitu sebagai *lindona tomate* (wajah simati) yang dilihat sebagai berkat oleh rumpun keluarga. Tempat menyimpan *tanduk tedong* ialah di atas rumah dan diletakkan di *bara'sipi'* (tiang tengah yang menjadi penghubung dari depan ke belakang yang fungsinya sebagai perekat bangunan). Ritus *ma'pakendek kayu rangke* juga merupakan ritual peralihan dari upacara *rambu solo* ke upacara *rambu tuka'*, bahwa tidak ada pelaksanaan upacara *rambu tuka'* dirumah atau *tongkonan* tersebut sebelum dilaksanakan ritus *ma'pakendek kayu rangke*. Sebelum *tanduk tedong* yang disebut *kayu rangke* (kayu kering) di naikkan kerumah atau *tongkonan* terlebih dahulu diadakan penyembelihan hewan yaitu babi atau kerbau, pemotongan hewan tergantung apa yang

disembelih ketika upacara kematian itu dimulai yang dalam rentetan adat disebut *Ma'karu'dusan* (mengawali seluruh rangkaian adat dalam upacara kematian). Ritus ini dilakukan oleh rumpun keluarga, setelah itu dilaksanakan ibadah secara Kristiani yang dimaknai sebagai bentuk syukur atas pemeliharaan Tuhan bagi rumpun keluarga.

Peneliti terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penulis adalah "*siri' to mate: tedong* sebagai harga diri pada *rambu solo'* di Toraja yang ditulis oleh Moris, Abdul Rahman. Dalam penelitian ini mau memperlihatkan bahwa *tedong* sebagai sarana ritual yang sarat akan makna filosofis dan nilai-nilai namun cenderung bergeser dari pemaknaan seharusnya. Dalam upacara adat *rambu solo'* deglarasi makna ini kemudian menjadi manifestasi *siri'*.⁸ Dalam hal ini penulis hendak memberi pemaknaan tidak hanya pada pentingnya kerbau dalam upacara pemakaman tetapi pada pemaknaan yang lain yang melekat dalam kehidupan masyarakat Basse Sangtempe' tentang makna *tanduk tedong* (Tanduk Kerbau) atau yang disebut *kayu rangke* sebagai *lindona tomate* (wajah simati).

Dari tulisan di atas, penulis akan meneliti tentang ritus *Ma'pakendek kayu rangke* yang dilihat sebagai relasi orang yang hidup dan orang yang mati. Relasi sendiri dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan

⁸ Moris, S. Abdul Rahman, "*Siri' To Mate : Tedong Sebagai Harga Diri Pada Rambu Solo' Di Toraja*". Jurnal Sintax Administration 3, Vol. 3, No. 1 (2022), 220

sebagai “hubungan”, “hubungan pertalian”.⁹ Dengan demikian relasi yang dimaksudkan disini ialah hubungan yang terjalin antara orang yang hidup dan orang yang mati. Hal inilah yang membuat penulis tertarik meneliti bagaimana relasi antara orang hidup dan orang mati yang disimbolkan dengan *tanduk tedong* dengan judul “*Kajian Teologis Kontekstual Ritus Ma’Pakendek Kayu Rangke sebagai Relasi Orang Hidup dan Orang Mati di Jemaat Mutiara Pantilang*”.

B. Fokus Penelitian

Dalam tulisan ini penulis akan fokus pada makna *tanduk tedong* (tanduk kerbau) yang disebut kayu *rangke* dengan judul ‘Kajian Teologis Kontekstual ritus *Ma’pakendek Kayu Rangke* sebagai Relasi Orang Hidup dan Orang Mati di Jemaat Mutiara Pantilang’.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik ritus *ma’pakendek kayu rangke* oleh warga Gereja Toraja Jemaat Mutiara Pantilang?
2. Bagaimana warga Gereja Toraja Jemaat Mutiara Pantilang memaknai ritus *ma’pakendek kayu rangke*?

⁹ Argo Wikanjati dan Tim Saujana Media, Kamus Bahasa Indonesia: Untuk Pelajar, Mahasiswa dan Umum (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2012), 390

3. Bagaimana model Teologi Kontekstual berbasis ritus *ma'pakendek kayu rangke*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui bagaimana praktik ritus *ma'pakendek kayu rangke* dilakukan oleh warga Gereja Toraja Jemaat Mutiara Pantilang.
2. Untuk mengetahui pemaknaan warga Gereja Toraja Jemaat Mutiara Pantilang tentang ritus *ma'pakendek kayu rangke* yang masih dilakukan sampai saat ini.
3. Untuk mengetahui nilai teologi kontekstual dalam ritus *ma'pakendek kayu rangke*.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Akademik

Diharapkan melalui penelitian ini, dapat memberikan sumbangsih bagi pihak lembaga IAKN Toraja sebagai bahan masukan untuk menambah khasanah pengetahuan mata kuliah teologi kontekstual serta adat dan kebudayaan Toraja. Bagi penelitian selanjutnya agar di jadikan sebagai informasi bagi penelitian yang membahas hal serupa.

2. Manfaat Praktis

Melalui tulisan ini, yang diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi umat Kristiani dalam memaknai ritus *Ma'pakendek Kayu Rangke (Tanduk Tedong)*, sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan dan merupakan warisan leluhur yang dipertahankan sampai saat ini.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan untuk mencapai tujuan penelitian tersebut dapat disusun sebagai berikut:

- BAB I. Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.
- BAB II. Landasan teori yang terdiri dari upacara *aluk rambu solo'*, landasan alkitab tentang kematian, metode teologi kontekstual model sintesis.
- BAB III Metode penelitian yang terdiri dari jenis metode penelitian, pendekatan dan jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber, teknik analisis data, penguji keabsahan data.

BAB IV Hasil penelitian dan analisis tentang ritus *ma'pakendek kayu rangke* bagi kehidupan warga gereja toraja jemaat mutiara pantilang dan nilai teologi kontekstual dalam ritus *ma'pakendek kayu rangke*.

BAB V Penutup, pada bagian penutup, terdapat kesimpulan dan saran-saran yang didasarkan pada hasil penelitian yang diperoleh.